

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi melalui situs Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder tersebut dipilih karena telah diaudit dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Debt to Equity Ratio* sebagai X1, *Total Asset Turnover* sebagai X2, dan *Net Profit Margin* sebagai X3. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets* sebagai Y.

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria, sehingga diperoleh perusahaan farmasi yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Rincian kriteria dan jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian disajikan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan Manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2022 – 2024	38
2. Perusahaan tidak di delisting selama tahun pengamatan yaitu untuk tahun 2022 - 2024	-15
3. Perusahaan farmasi yang bukan termasuk subsektor farmasi	-8
4. Perusahaan yang untung ditandai dengan kerugian penjualan	-4
5. Perusahaan Terpilih	11
Total Sampel (n x periode penelitian ) ( 11 x 3 tahun )	33

Sumber : data diolah penulis (2025)

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4. 2 Descriptive Statistic**

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
ROA	33	.000845	.30	.1049	.07319
TATO		.271116	1.93	.9989	.44491
DER		.103351	2.24	.4342	.43927
NPM		.000746	.30	.1084	.08307

Sumber: data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Variabel Dependen *Return on Assets* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,000845 yang diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,297243 yang diperoleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,1049 dengan standar deviasi sebesar 0,07319. Karena nilai rata-rata lebih besar dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan secara umum tergolong baik dengan tingkat variasi data yang relatif rendah. Dengan demikian, sebagian besar perusahaan telah mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif dalam menghasilkan laba.

Kemudian, Variabel independen *Total Asset Turnover* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,271116946 yang diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,933046163 yang diperoleh PT Merck Sharp Dohme Pharma. Nilai rata-rata TATO sebesar 0,9989 dengan standar deviasi sebesar 0,4449. Karena nilai rata – rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya.

Selanjutnya, Variabel independen *Debt to Equity Ratio* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,103351621 yang diperoleh PT Kedoya Adyaraya dan nilai maksimum sebesar 2,238182355 yang diperoleh PT Itama Ranoraya. Nilai rata-rata DER sebesar 0,4342 dengan standar deviasi sebesar 0,43927. Karena nilai rata – rata lebih rendah dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan variasi yang cukup besar, Dimana terdapat perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang rendah dan terdapat pula perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap utang yang tinggi.

Berikutnya, Variabel independent *Net Profit Margin* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,007465737 yang diperoleh PT Itama Ranoraya dan nilai maksimum sebesar 0,298800944 yang diperoleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul. Nilai rata – rata NPM 0,1084 dengan standar deviasi 0,8307. Karena nilai rata – rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasi, hal ini menunjukkan perusahaan mampu memperoleh laba bersih secara signifikan dari total penjualannya.

## **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji asumsi klasik yang pertama dilakukan adalah uji normalitas. Pengujian ini

bertujuan untuk menilai apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujinya digunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov sebagai alat analisisnya.

**Tabel 4. 3**  
***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

Test Statistic	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.189 <sup>c</sup>

Sumber: data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 33 data. Nilai Test Statistic sebesar 0,128 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,189.

Nilai signifikansi sebesar 0,189 lebih besar dari 0,05 ( $0,189 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinieritas, karena korelasi yang kuat antar variabel bebas dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi dan menyulitkan interpretasi hasil penelitian. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). VIF yang ditemukan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 4 Coefficients**

Variabel	Tolerance	
TATO	.944	1.059
DER	.763	1.310
NPM	.798	1.254

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat korelasi yang tinggi. Dengan demikian, dalam model regresi ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

#### 4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (DW Test). Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi tingkat pertama (first order autocorrelation) dalam model regresi. Uji Durbin-Watson mengharuskan model regresi yang digunakan memiliki nilai konstanta (intercept). Berikut disajikan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan.

**Tabel 4. 5  
Model Summary**

Durbin-Watson	1.269
---------------	-------

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,269 dengan jumlah sampel (n) sebanyak 33 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak tiga. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diketahui nilai dL sebesar 1,2576 dan dU sebesar 1,6511. Jika dibandingkan, diperoleh ketentuan  $1,6511 < 1,269 < 2,3489$

sehingga nilai DW berada di daerah yang menunjukkan adanya autokorelasi. Oleh karena itu, untuk memperbaiki model agar memenuhi asumsi yang diharapkan, dilakukan transformasi data. Dalam penelitian ini, penyesuaian dilakukan dengan menambahkan variabel baru berupa lag residual (Lag Res) sebagai upaya untuk menyeimbangkan data dan mengatasi gejala autokorelasi.

**Tabel 4. 6 Model Summary  
( Setelah Transform data )**

Durbin-Watson	1.906
---------------	-------

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

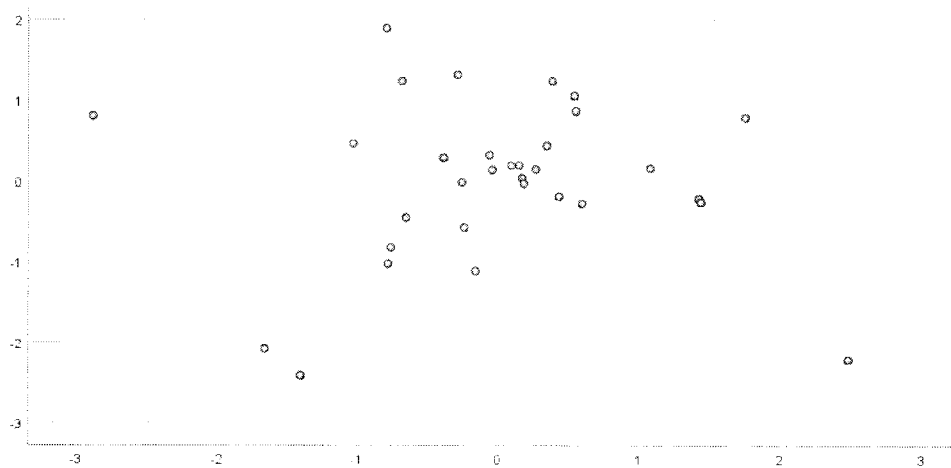
Pada Tabel 4.6 ditampilkan hasil uji Durbin-Watson setelah dilakukan transformasi data dengan menambahkan variabel lag residual. Penambahan lag residual tersebut memberikan perubahan terhadap hasil pengujian, dimana nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,906 dari sebelumnya 1,269. Berdasarkan perbandingan dengan nilai pada tabel, yaitu  $1,6511 < 1,906 < 2,3489$ , maka nilai DW berada pada daerah yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, setelah dilakukan transformasi data, model regresi dinyatakan telah terbebas dari gejala autokorelasi.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara residual dan nilai prediksi. Apabila pada grafik terlihat adanya pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal tersebut menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika

titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang jelas, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Gambar 4. 1 *Scatterplot***



Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada gambar, tidak terlihat adanya pola tertentu pada sebaran titik-titik. Titik-titik tersebut menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

### **4.2.3 Uji Hipotesis**

#### **4.2.3.1 Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui serta mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah variabel dependen mengalami peningkatan atau penurunan

akibat perubahan pada variabel independen. Berikut disajikan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.7:

**Tabel 4. 7 Coefficients**

Variabel	B
TATO	.065
DER	-.007
NPM	.801

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Berikut merupakan hasil dari persamaan regresi

$$Y = -0,044 \text{ Konstanta} + 0,065 \text{ TATO} - 0,007 \text{ DER} + 0,801 \text{ NPM} + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -0,044 menunjukkan bahwa apabila variabel TATO, DER, dan NPM dianggap bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai ROA sebesar -0,044.

Nilai koefisien regresi TATO sebesar 0,065 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan TATO akan meningkatkan ROA sebesar 0,065, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Nilai koefisien regresi DER sebesar -0,007 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan DER akan menurunkan ROA sebesar 0,007, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,462 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Nilai koefisien regresi NPM sebesar 0,801 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan NPM akan meningkatkan ROA sebesar 0,801, dengan asumsi variabel lain

tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

#### 4.2.3.2 Koefisien Determinasi

Uji Koefisien bertujuan untuk alat ukur variabel independent dapat digunakan untuk menggambarkan variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari Uji koefisien Determinasi :

**Tabel 4. 8**  
**Model Summary**

Adjusted R Square
.921

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,921 Hal ini berarti sebesar 92,1% variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu *Total Assets Turonver*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* yang digunakan dalam model penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 7,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti atau oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

#### 4.2.3.3 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F )

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel atau dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai F hitung lebih besar dari Ftabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh secara simultan

terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel atau nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 9 ANOVA**

F	Sig.
124.861	.000 <sup>b</sup>

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai F hitung sebesar 124,861 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen TATO (X1), DER (X2), dan NPM (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA (Y).

#### 4.2.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh secara individual terhadap variabel terikat.

**Tabel 4. 10 Coefficients**

	t	Sig
TATO	7.714	.000
DER	-.746	.462
NPM	16.312	.000

Sumber : data diolah penulis dari spss 26 (2025)

Hipotesis 1: Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai signifikansi *Total Asset Turnover* (X1) sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t hitung sebesar 7,714. Hal ini menunjukkan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Return on Assets (ROA).

Hipotesis 2: Berdasarkan hasil uji statistik *t*, variabel *leverage Debt to Equity Ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,462 dengan nilai signifikansi sebesar 0,746 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki arah hubungan negatif terhadap *Return on Assets*, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets*, sehingga hipotesis kedua ditolak

Hipotesis 3: Berdasarkan hasil uji statistik *t*, nilai signifikansi *Net Profit Margin (X3)* sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *t* hitung sebesar 16,312. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*.

### 4.3 Interpretasi Hasil

Bagian ini menyajikan analisis menyeluruh terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, yang mencakup tiga hipotesis berbeda. Secara singkat, temuan dari pengujian hipotesis tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan	Hasil Uji	
		Arah	Keputusan
H1	TATO berpengaruh positif terhadap ROA	Positif	Diterima
H2	DER berpengaruh negatif terhadap ROA	Negatif	Ditolak
H3	NPM berpengaruh positif terhadap ROA	Positif	Diterima

#### 4.3.1 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil uji statistik *t*, diketahui bahwa *Total Asset Turnover (TATO)*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 7,714 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* dinyatakan diterima.

*Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga penjualan yang dihasilkan meningkat. Peningkatan penjualan tersebut akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan, yang selanjutnya tercermin pada meningkatnya *Return on Assets*.

Berdasarkan perspektif *Agency Theory*, *Total Asset Turnover* mencerminkan kemampuan manajemen sebagai *agent* dalam mengelola aset perusahaan secara efisien untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Tingginya *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa manajemen mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan secara optimal untuk menghasilkan penjualan dan laba yang lebih besar. Dengan demikian, semakin efektif pengelolaan aset oleh manajemen, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif dalam mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan penjualan. Efisiensi penggunaan aset tersebut

berkontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan sehingga mampu meningkatkan *Return on Assets*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset yang dilakukan manajemen telah berjalan secara optimal, sehingga aset yang dimiliki perusahaan dapat memberikan manfaat ekonomi yang maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Kosadi (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Saragih (2021) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Branido *et al.* (2021) serta Nuroktofiana *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, efektivitas pengelolaan aset, kondisi industri, serta strategi operasional yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

#### **4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets***

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi pweiode 2022 – 2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -0,746 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,462 > 0,05$  sehingga hipotesis kedua dinyatakan ditolak.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan *leverage* untuk mengukur

perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai operasionalnya. DER yang tinggi mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal yang lebih besar, yang dapat meningkatkan risiko keuangan akibat adanya beban bunga yang harus ditanggung.

Dalam perspektif *Agency Theory*, keputusan penggunaan utang yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari tanggung jawab manajemen sebagai *agent* dalam menentukan struktur modal yang optimal untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Penggunaan utang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas operasional dan mendukung pertumbuhan perusahaan apabila dikelola secara efektif. Namun, dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*, yang menunjukkan bahwa tingkat utang belum menjadi faktor utama yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan farmasi cenderung memanfaatkan utang untuk kebutuhan investasi jangka panjang, seperti penelitian, pengembangan produk, dan peningkatan kapasitas produksi, sehingga manfaat dari penggunaan utang tersebut belum sepenuhnya tercermin pada peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan utang oleh manajemen lebih menentukan peningkatan *Return on Assets* dibandingkan besarnya proporsi utang yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani

& Sopian (2025) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. Namun, terdapat penelitian lain seperti Branido *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu, penelitian Nuroktofiana *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap ROA bersifat tidak konsisten dan sangat bergantung pada kondisi perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola utang secara efektif.

#### 4.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan farmasi periode 2022-2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 16,312 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima.

*Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang besar.

Dalam perspektif *Agency Theory*, tingkat *Net Profit Margin* mencerminkan keberhasilan manajemen sebagai *agent* dalam mengelola aktivitas operasional perusahaan secara efisien untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai *principal* (Jensen & Meckling, 1976). *Net Profit Margin* yang tinggi

menunjukkan bahwa manajemen mampu mengendalikan biaya operasional, biaya produksi, serta beban lainnya secara efektif sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien, sehingga profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* dapat meningkat. Dengan demikian, semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik pula kinerja manajemen dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan operasi perusahaan yang efektif.

Dalam konteks perusahaan farmasi, kemampuan dalam mengelola biaya sangat penting karena industri ini memiliki struktur biaya yang tinggi, seperti biaya bahan baku impor, penelitian dan pengembangan, serta distribusi. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan ROA.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Junaedi *et al.* (2021) dan Hasanatun *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa *Net profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Namun, terdapat penelitian lain seperti Rokayah & Rifa'I (2024) dan Nuroktofiana *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh NPM terhadap ROA dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan serta kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya secara efektif.